

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikatakan demikian karena objek penelitian yang akan diteliti merupakan objek yang memerlukan studi lapangan sehingga berkaitan dengan investigasi dan berinteraksi langsung dengan narasumber sebagai upaya peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai cerita legenda terjadinya Danau *lau kawar* dan Bukit *Gundaling* di wilayah Kabupaten Karo.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksprimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat *induktif* / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008: 9).

Beberapa Karakteristik penelitian kualitatif yang menonjol, diantaranya:

a. **Permasalahan Masa Kini**

Pada umumnya penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya pada masalah kekinian. Subjek peristiwa yang diteliti bukan masa lampau seperti dalam penelitian sejarah. Dengan demikian penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitiannya yang berupa beragam permasalahan yang terjadi di masa kini.

b. *Natural Setting*

Topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli apa adanya, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Dengan demikian sasaran penelitian berada dalam posisi kondisi asli seperti apa adanya secara alami tanpa rekayasa penelitian.

c. Bersifat *Holistik*.

Ginting Br Damera, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

Penelitian Kualitatif memandang berbagai masalah selalu berada dalam kesatuannya tidak terlepas dari kondisi yang lain yang menyatu dalam suatu konteks. Berbagai *variable* yang dikaji tidak bisa dipahami secara terpisah dari posisi keterkaitannya dalam suatu konteks keseluruhan.

d. Memusatkan pada deskripsi.

Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis, sehingga data yang dikumpulkan terutama berupa kata kata, kalimat atau gambar memiliki makna yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi.

e. Analisis *induktif*.

Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis penelitian, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti.

f. Desain penelitian lentur dan terbuka.

Dalam penelitian kualitatif, desain disusun secara lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang dijumpai di lapangan. Penelitian tidak menerima desain yang ditentukan secara apriori karena tidak tepat dalam menghadapi realitas dari berbagai masalah yang sebelumnya tidak diketahui.

g. Peneliti sebagai alat utama penelitian.

Berbagai alat pengumpulan data dapat dimanfaatkan sebagai peralatan penunjang dalam penelitian kualitatif, namun demikian, alat penelitian utamanya tetaplah peneliti sendiri.

h. *Purposive Sampling*.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif tidak ada tujuan untuk melakukan generalisasi, maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik cuplikan yang bersifat *purposive*.

i. Makna sebagai perhatian utama.

Peneliti memusatkan dirinya pada *participant perspective*. Dengan demikian dapat dihindari perumusan makna mengenai sesuatu di dalam konteksnya yang berdasarkan pandangan hanya dari penelitinya sendiri.

j. Bentuk laporan dengan model studi kasus.

Laporan penelitian kualitatif cenderung untuk menggunakan model laporan studi kasus, karena lebih sesuai bagi penyajian realitas multi perspektif dengan kekayaan deskripsinya. (Nj-darus.blogspot.com/2013/karakteristik penelitian kualitatif.html [januari 08, 2014])

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya . Metode penelitian, pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat pikiran dan mendukung objek penelitian, berdasarkan pada data yang ada dalam karya sastra tersebut. Menurut Ratna (2008: 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja tetapi jauh dari itu. Data yang akan terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan (Surakhmad, W. 1980:139).

Analisis struktur dilakukan dengan mendeskripsikan fakta cerita mengenai alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Setelah itu peneliti menganalisis konteks penuturan, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita legenda

terjadinya Danau *Lau kawar* dan Bukit *Gundaling*. Hasil dari analisis tersebut, peneliti menyusun pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP.

Peneliti menyusun rancangan sebagai berikut,

- a. Peneliti mencari informasi awal mengenai cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Karo melalui internet
- b. Peneliti mendatangi Dinas Kesbang untuk mendapatkan izin meneliti ke desa Berastepu Kecamatan Simpang Empat
- c. Peneliti mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mendapatkan himpunan buku legenda karo
- d. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui cerita rakyat di wilayah tersebut untuk mendapatkan cerita dan adat kebiasaan yang menjadi budaya masyarakat setempat
- e. Peneliti mengubah cerita yang menjadi data awal sebagai bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan
- f. Peneliti menerjemahkan cerita yang menggunakan bahasa daerah karo kedalam bahasa Indonesia
- g. Peneliti melakukan analisis struktur, fungsi, konteks penuturan dan nilai budaya berdasarkan teks cerita yang telah didapat
- h. Peneliti merancang pemanfaatan cerita tersebut untuk dijadikan pembelajaran sastra di SMP.

3.3 Definisi Operasional

Peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya

a. Legenda di Kabupaten Karo

Cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang beredar di masyarakat wilayah Kabupaten Karo. Cerita dalam hal ini adalah legenda terjadinya *Lau Kawar* dan Bukit *Gundaling* yang berada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Berastagi.

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

b.Struktur

Struktur merupakan hubungan antar unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita dan mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur pembentuk cerita tersebut adalah tema, alur, latar, tokoh, dan amanat.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharapkan dapat memberikan arahan dalam hidup. Dalam tataran legenda, nilai budaya tercermin dalam perilaku tokoh cerita.

Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai, yaitu nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong-menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya. Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, di samping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain. Dengan kata lain, sebuah atau beberapa nilai tersebar sebagai unsur dalam kategori nilai-nilai: pengetahuan, religi, sosial, seni, dan ekonomi. Keseluruhan nilai-nilai itu terkait satu dengan yang lain, sehingga merupakan satu sistem nilai budaya (*cultural value system*).

d.Konteks Penuturan

Konteks penuturan adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya.

e.Fungsi

Fungsi merupakan upaya memperoleh manfaat dari sebuah cerita yang mempunyai kaitan dengan nilai budaya yang muncul dalam cerita tersebut. Fungsi cerita ditentukan berdasarkan penutur dan nilai-nilai yang muncul dalam cerita.

f.Bahan Pembelajaran Sastra di SMP

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

Upaya penggunaan hasil analisis legenda yang ada di Kabupaten Karo sebagai bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berfungsi untuk pengembangan potensi keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa SMP terhadap karya sastra Indonesia sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai yang luhur sehingga dapat menjadi pengalaman yang menarik bagi siswa.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang merupakan legenda terjadinya Danau *Lau kawar* dan Bukit *Gundaling*. Cerita yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah cerita rakyat Terjadinya Danau *Lau kawar* dan Bukit *Gundaling*. Cerita tersebut merupakan data primer dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah cerita Rakyat Batak Karo, baik naskah lisan maupun naskah tulisan. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selanjutnya Moleong membagi jenis data menjadi tiga bagian, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dapat menuturkan legenda terjadinya Danau *Lau Kawar* dan Bukit *Gundaling* Berdasarkan penemuan di lapangan, informan yang peneliti temui yang dapat menuturkan cerita rakyat tersebut adalah Bapak Pertua Tomas sitepu yang merupakan seorang tokoh agama dalam gereja yang berasal dari Desa Gamber Kecamatan Simpang Empat, Bapak Kurnia Sitepu yang merupakan seorang tokoh adat yang berasal dari Desa Berastepu Kecamatan Simpang Empat, Dahliana br ginting yang merupakan pensiunan guru yang tinggal di Desa Tiga Serangkai Kecamatan

Simpang Empat, Diaken Rencana giting yang merupakan pengerja di gereja tinggal di Desa Kuta tengah Kecamatan Simpang Empat, Paten Milala yang merupakan tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Berastepu.

Penentuan informan ini dilakukan setelah peneliti berkomunikasi dengan Kepala Desa dan penduduk setempat karena kebetulan saya juga mengajar di sekitar desa tersebut. Mereka menyarankan agar menemui orang-orang yang telah disebutkan diatas karena mereka dianggap dan dinilai lebih mengetahui mengenai cerita terjadinya Danau *Lau Kawar* dan Bukit *Gundaling*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong pula ke dalam ilmu folklor. Namun untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya untuk mengetahui latar belakang budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan suku Batak Karo, dilakukan studi kepustakaan. Hal ini sejalan dengan pendapat James D. (1994: 13), yang mengatakan bahwa pengumpulan atau inventarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua macam, yakni: 1) pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang beranotasi maupun tidak); 2) pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Metode pengumpulan pertama adalah penelitian di perpustakaan (*library research*) sedangkan metode pengumpulan dengan cara yang kedua disebut penelitian ditempat (*field research*).

Tahap prapenelitian dilakukan untuk menentukan bentuk folklor mana yang akan diteliti, bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, apakah cukup dengan wawancara saja, atau perlu menggunakan alat perekam. Sesuai dengan hal ini, maka penelitian ini dilakukan khusus pada cerita prosa rakyat. Dari sekian banyak cerita prosa rakyat Batak Karo yang ada, peneliti hanya memilih dua cerita

yang dianggap dapat mewakili keseluruhan cerita yang ada. Hal ini disesuaikan dengan pembagian cerita prosa rakyat menurut Bascom (1965b:4), yang dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: 1) mite (*myth*); 2) legenda (*legend*); dan 3) dongeng (*folktale*).

Tahap penelitian di tempat dilakukan untuk mengetahui siapa pewaris aktif cerita prosa rakyat itu, agar peneliti dapat menjalin hubungan yang harmonis untuk saling mempercayai. Dengan demikian, informan tidak merasa enggan untuk memberikan semua keterangan atau informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian di tempat ini, peneliti memperoleh bahan melalui teknik wawancara yang disertai dengan pencatatan dan perekaman melalui tape recorder dan melakukan pemotretan dilokasi cerita. Wawancara dilakukan secara terarah maupun tidak terarah.

Semua hasil wawancara dicatat dengan keterangan lengkap pribadi informan. Peneliti meminta bagaimana tanggapan informan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita prosa rakyat tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara dan mengedarkan angket yang telah disediakan sebagai instrumen penelitian.

Untuk tahap pembuatan naskah, semua bahan yang dikumpulkan diketik sesuai dengan bahasa aslinya untuk dianalisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik analisis konteks yaitu teknik yang dipakai untuk mendeskripsikan cerita prosa rakyat tradisional berdasarkan cara-cara yang ditempuh dalam metode pengumpulan folklor untuk mengarsipkan.

Langkah langkah yang dilakukan dalam penganalisisan dan penginterpreta sikan data adalah sebagai berikut;

- a. Mendeskripsikan wujud struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut
- b. Mengelompokkan data berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), tema, dan amanat), nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra dalam cerita rakyat tersebut
- c. Menganalisis struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat
- d. Mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat
- e. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya sastra (cerita rakyat).

3.6.1 Analisis Struktur Legenda

Analisis struktur dalam penelitian ini, peneliti lakukan pada analisis tema, latar, tokoh, dan amanat. Sementara analisis alur peneliti lakukan dengan menggunakan teori struktural Levi-Strauss dengan memisahkan cerita menjadi *Mytheme* atau satuan peristiwa yang terkecil yang berformat pelaku melakukan suatu peristiwa. Setelah itu peneliti dapat menemukan berbagai *mytheme*.

3.6.2 Analisis Konteks Penuturan

Analisis Konteks Penuturan, secara teknis di lapangan akan ditemukan apakah ada konteks penuturan yang berkaitan dengan penuturan cerita, misalnya penuturnya siapa, umurnya, tempat tinggalnya dimana, serta posisinya sebagai apa yang berkaitan syarat tertentu.

3.6.3 Analisis Nilai Budaya yang terdapat dalam Legenda

Analisis nilai budaya dilakukan setelah peneliti menganalisis struktur, konteks penuturan. Sistem nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990:190). Sebuah nilai budaya memanglah bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharapkan dapat memberi arahan dalam hidup.

Dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, dimana antara nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan membentuk suatu system. Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu.

Dalam menganalisis nilai budaya, peneliti bertumpu pada lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Kluckhohn (dalam Koentjoroningrat, 1985: 28), yaitu

- a. Masalah mengenai hakikat hidup manusia
- b. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
- c. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- d. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan
- e. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Analisis nilai-nilai budaya peneliti lakukan berdasarkan satuan cerita atau *Mytheme*. Telah peneliti pilah, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap *mytheme*, akan ada nilai budaya yang terbentuk.

3.6.4 Pemanfaatan Cerita sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Setelah peneliti menganalisis struktur, konteks, dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda, peneliti ingin menyusun hasil analisis tersebut menjadi bahan pembelajaran sastra berupa Modul Pembelajaran Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bahan yang ajar yang dibuat dengan menentukan KKM dan melihatnya apakah dapat dicapai KKM yang sudah ditentukan. Maka peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

3.6.5 Parameter Analisis Data

Tabel 3.1
Parameter Analisis Data

No.	Variabel	Unsur-unsur	Aspek yang dianalisis
1	2	3	4
1.	Struktur Legenda	Alur	a. Menentukan peristiwa terkecil (<i>mytheme</i>). Dari pola itu, dapat terlihat nilai budaya dalam cerita b. Makna hubungan dalam peristiwa.
		Tokoh	a. Nama tokoh b. Fisik tokoh c. Karakter tokoh berdasarkan perilaku dalam cerita
		Latar	a. Latar tempat b. Latar waktu c. Latar suasana
		Tema	Makna cerita atau gagasan utama cerita atau makna hasil pengalaman hidup manusia tercermin dalam tokoh
		Amanat	Pesan yang terkandung dalam cerita
2.	Konteks Penuturan	Penutur	Nama penutur, profesi, umur, alamat.
		Kesempatan bercerita	Waktu dan tempat cerita tersebut diceritakan
		Tujuan bercerita	Alasan mengapa cerita tersebut

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

			diceritakan berdasarkan pendapat penutur dan isi cerita (tema dan amanat)
		Hubungan cerita dengan lingkungan	Hubungan cerita dengan masyarakat dan tempat yang diceritakan dalam legenda
3.	Fungsi Cerita	Berdasarkan Penutur	Manfaat cerita sesuai dengan pendapat penutur cerita
		Berdasarkan isi cerita	Manfaat cerita sesuai dengan tema dan amanat yang muncul dalam cerita
4.	Nilai Budaya	Hubungan dengan Tuhan	Hubungan Vertikal antara manusia dengan Tuhannya
		Hubungan dengan sesama manusia	Hubungan horizontal antara sesama manusia
		Hubungan dengan alam	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan alam untuk kehidupannya
		Hubungan dengan waktu	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan waktu kehidupannya

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat untuk memperoleh data atau mendapatkan data (Sudaryanto, 1988:9), Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2000:419), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrument.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara berisi hal-hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan wawancara termasuk daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden

3.7.1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.2

Kisi kisi Instrument Pengumpulan Data

Legenda terjadinya Danau *Lau Kawar* dan Bukit *Gundaling* di Kabupaten Karo

No	Rumusan Masalah	Indikator	Butir Instrumen
1	2	3	4
1	Bagaimana struktur legenda di Kabupaten Karo?	Menjelaskan tentang tokoh, latar, tema, dan amanat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengetahui legenda terjadinya <i>Lau Kawar</i> dan Bukit <i>Gundaling</i> di daerah ini? 2. Siapakah yang diceritakan dalam legenda tersebut? 3. Kapan legenda tersebut terjadi? 4. Legenda ini menceritakan tentang apa? 5. Apakah amanat yang terkandung dalam cerita tersebut?
2	Bagaimana konteks penuturan, fungsi cerita, dan nilai budaya terkandung dalam legenda	Menjelaskan fungsi cerita, bentuk penuturan, dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda	<ol style="list-style-type: none"> 6. Dengan cara apa anda mengetahui legenda tersebut? 7. Apakah ada hubungan kekeluargaan anda dengan informan? 8. Apakah anda masih bersedia menuturkan cerita legenda terjadinya <i>Lau Kawar</i> dan Bukit <i>Gundaling</i> kepada banyak orang 9. Jika ya, pada kesempatan seperti apakah anda menuturkan cerita itu? 10. Apakah memerlukan tempat dan waktu khusus untuk menceritakannya? 11. Apakah fungsi cerita ini untuk masyarakat? 12. Apakah nilai budaya karo

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

			tercermin dalam cerita ini? 13. Apakah ada pengaruhnya cerita terjadinya <i>Lau Kawar</i> dan Bukit <i>Gundaling</i> untuk masyarakat.
3	Bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar	Menjelaskan pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar	14. Bagaimanakah pendapat anda tentang pentingnya legenda ini untuk dilestarikan? 15. Menurut Pendapat anda apakah cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar?

3.7.2 Bentuk Instrumen

Tabel 3.3

Bentuk Instrumen dalam Analisis Unsur-unsur Legenda

No.	Jenis Analisis	Deskripsi	Kutipan Cerita
1	2	3	4
1.	Alur		
2.	Tokoh		
3.	Latar		
	a. Latar Tempat b. Latar Waktu c. Latar Suasana		
4.	Tema dan Amanat		
	a. Tema b. Amanat		

Analisis digunakan dengan menggunakan teori Claude Levi- Strauss

3.7.3. Instrumen Analisis Alur berdasarkan Teori Claude Levi-Strauss

3.7.3.1 Kajian Teoritis

Kajian struktural yang digunakan adalah analisis struktural Levi-Strauss. Alasan peneliti memilih kajian struktural model Levi-Strauss adalah karena secara teknis analisis cerita harus dipisahkan menjadi bagian peristiwa yang terkecil (*mytheme*), yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut, sehingga peneliti yakin bahwa analisis model Levi-Strauss dapat menggali aspek-aspek nilai budaya, fungsi, dan konteks penuturan dalam kehidupan masyarakat karo.

Ginting Br Dameria, 2014

Struktur, fungsi, nilai budaya dalam cerita rakyat di Kabupaten Karo serta penerapan hasilnya dalam menyusun bahan pembelajaran sstra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

3.7.3.2 Langkah-langkah

Langkah-langkah kajian struktural yakni,

- a. Apabila cerita terlalu panjang dibagi menjadi beberapa episode
- b. Setiap episode dipisahkan menjadi peristiwa-peristiwa atau disebut miteme
- c. Mencari hubungan unsur antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain
- d. Mencari hubungan unsur antara satu episode dengan episode yang lain
- e. Peristiwa-peristiwa itu kemudian dituangkan dalam skema yang menggambarkan hubungan antar unsur secara sintagmatik dan paradigmatic.

3.7.3.3 Bentuk Instrumen

Tabel 3.4

Bagan Analisis Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik
Hubungan Sintagmatik

Peristiwa 1	Peristiwa 2	Peristiwa 3	Peristiwa 4	Peristiwa 5
Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur

3.7.4 Instrumen Analisis Konteks dan Fungsi

3.7.4.1 Kajian Teoritis

Konteks Penuturan adalah lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlangsung, Malinowski (Badrun, 2003:38). Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks penuturan dapat diartikan sebagai lingkungan penceritaan. Lingkungan penceritaan ini mencakup penutur, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan masyarakatnya.

1. Penutur

Penutur cerita adalah orang-orang yang menuturkan cerita baik laki-laki atau Perempuan yang mengetahui isi cerita. Masyarakat pendukung tradisi lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu, pendukung aktif adalah kuncen, orang yang biasa memimpin upacara kenduri, dan orang-orang yang dituakan atau dihormati oleh masyarakat dan pendukung pasif adalah kelompok masyarakat dari kalangan biasa yang merupakan masyarakat kolektif pendukung dan pemilik dari cerita tersebut (Rusyana, 1981 : 45).

2. Kesempatan Bercerita

Kesempatan bercerita memiliki waktu-waktu dan norma tertentu. Rusyana (1978:10) membagi kesempatan berbicara dalam beberapa kesempatan, yaitu

- a. Pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih
- b. Pada waktu berkumpul misalnya hari lebaran, melayat orang meninggal, rapat desa, dan pada waktu kedatangan tamu pembesar
- c. Pada waktu sedang bekerja atau dalam perjalanan
- d. Pada waktu ada orang menanyakan asal-usul benda, nama tempat, dan sejarah.

3. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita umumnya ingin menyebarkan atau memperkenalkan cerita tersebut agar tetap hidup di lingkungan masyarakat pemiliknya, baik dari masyarakat lampau, kini, dan masyarakat yang akan datang. Rusyana (1978:7) menyatakan bahwa tujuan bercerita adalah:

- a. Agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum
- b. Agar anak-cucu mengetahui asal-usul nenek moyangnya
- c. Agar orang mengetahui hubungan kekerabatan, walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus
- d. Agar orang mengetahui bagaimana asal mula sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran

- e. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun adat kebiasaannya
- f. Agar orang mengetahui benda-benda pusaka di suatu tempat
- g. Agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu sehingga dapat bertindak dengan selamat
- h. Agar orang terhibur.

3.7.4.2 Langkah-Langkah

Dalam menganalisis konteks penuturan dan fungsi, peneliti mengidentifikasi sikannya dari masing-masing cerita, kemudian memasukkannya ke dalam instrument dan dideskripsikan.

3.7.5 Instrumen Analisis Nilai Budaya

3.7.5.1 Kajian Teoritis

Kluckhohn (dalam Koentjoroningrat, 1985: 28) menyatakan bahwa semua sistem nilai. Nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Masalah mengenai hakikat hidup manusia
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

3.7.5.2 Langkah-Langkah

Langkah-langkah menganalisis nilai budaya sesuai dengan lima pokok yang diutarakan oleh Kluckhohn, kemudian peneliti mendeskripsikannya ke dalam tabel instrument.

3.7.5.3 Bentuk Instrumen

Tabel 3.5

Bentuk Instrumen dalam Analisis Nilai Budaya

No.	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1	2	3
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	
3.	Hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	
4.	Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar (hubungan manusia dengan alam sekitar)	
5.	Hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (hubungan manusia dengan waktu)	

3.8 Alur Penelitian

Alur penelitian dapat tergambar pada skema berikut ini.



